

Nilai-Nilai Dakwah *Ulul 'Azmi* dalam Al-Quran (Studi Deskriptif Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Dakwah Nabi Ibrahim As Dan Nabi Muhammad Saw Serta Relevansinya Di Zaman Sekarang)

Nilai-Nilai Dakwah *Ulul 'Azmi* Dalam Al-Quran
(Studi Deskriptif Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Dakwah Nabi Ibrahim As Dan
Nabi Muhammad Saw Serta Relevansinya Di Zaman Sekarang)

¹Hamam Winandi, ²Bambang S Ma'arif, ³Ida Afidah,

^{1,2,3}*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung.*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: Zandy.ghifani@gmail.com

Abstract. Al-Quran tells the story of Ulul Azmi (arch prophets) preaching. The story contains some values such as patience and this patience is a good example for the people in the future. The story of Ulul Azmi is real and it is not manipulated. Thus, the values such as patience and firmness influence the development of the preaching. Firmness is the most influencing values and it becomes the main character of the Ulul Azmi (arch prophets). This character is strongly affected the preaching history of Prophet Ibrahim AS and Prophet Muhammad SAW. The arch prophets are very patience in obeying His order and prohibition. Even though, their life has a lot of obstacles but they are very faithful to Allah. The life history of arch prophets should be an examples for preachers and muslims society nowadays. This research is aimed to find out the values in the preaching history of Ulul Azmi (arch preachers, especially prophet Ibrahim and prophet Muhammad) written on holy quran. The research employs descriptive method and it explores some quranic verses related to the life history of Ulul Azmi. The result of this research is expected to give valueable teaching especially for muslims. The outcome of this research are: 1) monotheism values Families and societies only worship to one god, Allah, 2) Interactive preaching it allows the muslim followers to see the reality and by seeing the reality will enhance their faith to Allah, 3) Firmness values A preacher should have firmness in teaching the followers and it means that he does not give up easily, 4) Application of Islamic laws and values (Syari'at Islam) The preacher tries to apply the laws and values in the social life, 5) Characteristic values. The values such as kindness and flabbiness will influence the development of preaching. These characteristics should be owned by preacher, and 6) Thinking values, A preacher needs a good political strategy so that the aim of preaching can be achieved.

Keyword : value, da'wah, ulul azmi

Abstrak. Al-Quran mengkisahkan dakwah para nabi *ulul azmi* dalam hal kesabarannya sebagai isyarat akan ada suatu hal yang berharga yang dapat diperoleh darinya, tidak semata-mata cerita tersebut bersifat diada-adakan, main-main ataupun sendagurau belaka. Maka darinya ada suatu nilai yang muncul bagi perkembangan dakwah Islam, yakni keteguhan yang ada pada diri nabi-nabi ulul azmi khususnya nabi Ibrahim juga nabi Muhammad dalam mengemban risalah dakwah. Shabar dalam menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya dan tetap bersungguh-sungguh untuk berada di jalan Allah karena iman yang menacap kuat di dalam hati, sekalipun cobaan yang terasa begitu berat menerpa kepada dirinya. Maka hal itu merupakan suatu contoh yang besar bagi *da'i, muballigh* maupun masyarakat Muslim di zaman sekarang. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai dakwah Ulul Azmi Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Muhammad SAW. di dalam al-Quran dengan menggunakan metode deskriptif dari ayat-ayat ulul azmi secara historis untuk dijadikan pelajaran yang berharga bagi umat Islam. Salah satu temuan hasil penelitian ini antara lain, 1) Nilai-nilai dakwah tauhid (mengesakan Allah baik kepada keluarga ataupun masyarakat), 2) Dakwah yang dihadapi dengan dialog dan mengajak berfikir secara realistis untuk penanaman aqidah yang kuat, 3) Nilai keteguhan hati dalam perjuangan dakwah yang tidak ada hati dan tidak berputus asa, 4) Nilai-nilai ketegasan dalam menjalankan syari'at Allah SWT. 5) Nilai akhlak, berdakwah dengan sikap murah hati, lembut dan penyayang sesama, serta 6) Nilai aqliyah yaitu berdakwah membutuhkan pemikiran, strategi dan politik sehingga tercapai tujuan dakwah yang optimal.

Kata Kunci : Nilai, Dakwah, Ulul Azmi

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama dakwah yang di syiarkan oleh para nabi dan Rasul, dimana dalam dakwahnya Allah selalu menguji melalui tantangan pada permasalahan-permasalahan yang dihadapi olehnya. Namun berkat wahyu yang Allah berikan, semua tantangan itu menjadi mudah dilewati karena keta'atan juga kesabarannya. Begitu juga dakwah di masa kini, segala macam tantangan dan masalah yang dihadapi oleh pendakwah dapat dicari jalan keluarnya dengan mengembalikan kepada sumber utama yakni al-Quran & as-Sunnah. Pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan adanya kisah-kisah di dalam al-Quran dapat menjadi rujukan utama dalam dakwah Islam. Diantara salah satu kisah pada firman Allah SWT. yang menarik dibahas di dalam al-Quran adalah kisah *Ulul Azmi*, yaitu kisah yang berkenaan dengan rasul-rasul yang Allah SWT. utus untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia di muka bumi. Perjalanan para nabi terdahulu menyediakan banyak informasi yang bermanfaat bagi komunikator dakwah, dan pesan-pesan moralnya terbuka untuk dianalisis bagi komunikasi persuasi dakwah.¹

Di antara nama-nama *Ulul Azmi* yang disebut di dalam al-Quran adalah nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad Saw.² Kelima nabi ini diutus oleh Allah SWT. sebagai para rasul yang terpilih,³ dan karena keistimewaannya sampai Allah SWT. beri gelar *Ulul Azmi*, yaitu gelar bagi nabi yang memiliki keteguhan hati dan kesabaran yang sangat tinggi.⁴ Gelar ini adalah gelar yang tertinggi juga istimewa ditingkat nabi dan rasulnya, hingga dijelaskan di dalam al-Quran pada surat al-Ahqâf [46] ayat ke-35 dan surat asy-Syûra [42] ayat ke-13, firman-Nya:

Maka bersabarlah Kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (QS. Al-Ahqâf [46] : 35)

Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah Agama⁵ dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. asy-Syûra [42] : 13)

¹ Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi*. Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2010. h. 67.

² *Umdatul at-Tafsîr, Mukhtashor tafsir al-Qurân al-'Azîm*, Syaikh Ahmad Muhammad Syâkir, Dârul Wafâa. Cet ke-9, Jld. 3, 1429H/2008M. h. 233

³ *Lajnah dari 'ulama al-Azhar, Al-Munktakhabu fi Tafsîr al-Qurân al-karîm, , al-Majlis al-'Ala li syu ûn al-Islâmiyyah*, Mesir, cetakan Yayasan al-Azhâr, Cet.ke-12, 1416H/1995M. h. 623. *Maktabah Syamilah*

⁴ Majdu dîn abû as-Sa'âdâh al-Mubârok bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ibn 'Abdu al-Karîm. *An-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*. Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut 1399 H / 1979 M. Jld.1, h. 231. *Maktabah Syamilah*.

⁵ Yang dimaksud "agama" di sini ialah mengesakan Allah SWT., beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan larangan-Nya.

Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Muhammad SAW. adalah dua sosok yang menjadi pantuan utama risalah dakwah di zaman sekarang. Kesabaran dan perjuangan dakwah dari dua nabi Ulul 'Azmi tersebut membuahkan nilai yaitu syari'at atau *millah* yang dapat diikuti dan dijalani bagi ummat Islam hari ini sampai akhir masa. Saking istimewanya kedua nabi tersebut sering disebut-sebut dan dido'akan oleh seluruh umat Islam sampai hari kiamat dalam setiap bacaan shalat pada tahiyat yakni berupa bacaan shalawat. Maka berdasarkan latar belakang inilah yang membuat peneliti merasa tertarik dalam menganalisa bagaimana nilai-nilai dakwah ulul azmi khususnya nabi Ibrahim AS. dan nabi Muhammad SAW. yang dikisahkan dalam al-Quran.

2. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana kisah dakwah nabi Ibrahim AS. dan Nabi Muhammad SAW. sebagai tokoh *Ulul 'Azmi* dalam al-Quran ?
- Apa nilai-nilai dakwah yang terkandung pada kisah dakwah nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW. di dalam al-Quran?
- Bagaimana relevansi nilai dakwah nabi Ibrahim dengan nilai dakwah nabi Muhammad Saw. dan implementasinya di zaman sekarang?

B. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, nilai merupakan nomina (kata benda) yang bermakna; 1) Harga (dalam arti taksiran harga), 2) Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, 3) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, 4) Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁶

Di dalam Bahasa Arab, nilai bermakna; 1) "*Qimah*", القيمة jamaknya adalah قِيمٌ yang berarti, (a) ذُو قِيَمَةٍ عَظِيمَةٍ, "Yang sangat berharga", (b) الْقِيمُ, "Yang benar", digunakan juga dalam nominal (c) قِيَمَةٌ اسْمِيَّةٌ, "Nilai nominal". 2) "*An-Natijah*", النَّاتِجَةُ yang bermakna "Nilai, hasil, akibat, dan kesimpulan". 3) "*Al-Qadr*", الْقَدْرُ yang bermakna (الْقِيَمَةُ) harga atau nilai, di gunakan juga pada al-Quran surat al-Qadr [97] ayat 1-3, yang bermakna mulia. Sedangkan nilai di dalam bahasa Inggris, bermakna; 1) *Price*, yang diberi harga, 2) *Value*, nilai, 3) *Grade*, kualitas atau yang bermutu tinggi, 4) *Percentage*, keuntungan,. 5) *Moral value*.

Dengan demikian jika nilai ditinjau secara bahasa bermakna sesuatu yang sangat berharga baik berupa sifat-sifat yang penting, berguna bagi kemanusiaan dan suatu hal yang mulia, yang berkualitas, sehingga hal tersebut dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya baik dari segi perilaku atau moral.

2. Dakwah

Secara etimologi "Dakwah" didalam bahasa Indonesia berarti "Penyiaran, propaganda atau penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama."⁷ Asal kata ini diambil dalam bahasa arab, yaitu lafadz دَعَايِدُّعُوَادُعَاءٌوَدَعْوَةٌ yang bermakna do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan, permintaan.⁸

Menurut terminology, Imam al-Jurjani mengatakan, قول يطلب به الإنسان إثبات حق على

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat, Departemen Pendidikan Nasional, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012 Hal.963

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (luring), aplikasi KBBI Offline 1.5.1.

⁸ Kamus Bahasa Arab al-Munawwir h.407.

الغير, "Suatu ucapan agar meminta kepada manusia ketetapan yang benar atas yang lainnya".⁹ Sedangkan menurut *Al-Majlis al-'Ala lisy-syu un al-Islâmiyyah*, diungkapkan bahwa dakwah ialah, *تَبْلِيغُ الْإِسْلَامِ لِلنَّاسِ وَتَعْلِيمُهُمْ إِيَّاهُ وَتَطْبِيقُهُ فِي مَوَاقِعِ الْحَيَاةِ*, "Menyampaikan Islam kepada manusia, dan mengajarkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari."¹⁰

a. Hukum dakwah

Berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan hadits seluruh ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib, yang masih menjadi perdebatan adalah kewajiban itu disebutkan kepada setiap individu Muslim (*fardhu 'ain*) atau hanya dibebankan pada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardhu kifayah*). Allah swt berfirman :

﴿إِلَّا وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

﴿عمران:104﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]:104)

﴿أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ﴾
﴿النحل : 125﴾. ﴿بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl [16]:125)

Pada dasarnya, dakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam baik bersifat individu ataupun sekelompok orang, apakah kepada sesama muslim dengan saling mengingatkan ataukah kepada non muslim untuk memiliki ajaran tauhid.

b. Unsur Dakwah

Yakni melibatkan unsur subyek (*da'i*), pesan (*maudhu*), metode (*ushlub*), media (*washilah*) dan obyek (*mad'u*),

3. Ulul Azmi

Lafadz *Ulul Azmi*, diambil dari bahasa Arab tersusun dari dua kata yakni *ulû* dan *al-'Azmi*, *ulû* adalah bentuk jamak (*plural*) sepadan dengan lafaz *dzawû* atau *dzû*, bermakna "Yang mempunyai atau yang memiliki"¹¹ dan kata *al-'Azmi* bermakna *al-Irâdah al-Tsâbitah* yaitu Kemauan yang teguh dan kuat,¹² Majduddin Abus Sa'adah mengungkapkan *al-'Azmi* ialah *al-Jaddu wa al-Shabru* maknanya, kesungguh-sungguhan dan kesabaran.¹³ Sedangkan al-Lais berkata, makna '*al-'Azmi* adalah suatu yang telah direncanakan dengan sekuat tekad yang ada dalam diri, dan ia benar-benar

⁹ 'Ali bin Muhammad bin 'Ali az-Zaini asy-Syarifi *al-Jurjaaniy*, *Kitab At-Ta'rifât, Dârul kutub al-'Ilmiyyah, Bairut-Lebanon*. Tahun. .1403 H / 1983 M, h.104.

¹⁰ *Al-Majlis al-'Ala lisy-syu un al-Islâmiyyah, mausu'ah al-Maqâhîm al-Islâmiyyah. Maktbah Syamilah.Loc.cit.*

¹¹ al-Munawir, Op.Cit. h.49 & 454.

¹² *Ibid* h. 928

¹³ Majdu dîn abû as-Sa'âdâh al-Mubârok bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ibn 'Abdu al-Karîm..Op.Cit. Jld.1, h. 231.

bermaksud akan melaksanakannya.¹⁴

Ibnu Mandzur mengungkapkan istilah “*Ulul ‘Azmi minar Rusul*” ialah, *الذِينَ عَزَمُوا*, “*Orang-orang yang berpegang teguh kepada perintah Allah terhadap apa yang dijanjikan kepadanya*”.¹⁵ Jadi disimpulkan *Ulul Azmi* yakni orang-orang yang mempunyai keteguhan hati, kemauan yang kuat, sungguh-sungguh serta sabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT. karena mempunyai ketauhidan yang tinggi.

Di antara nama-nama *Ulul Azmi* yang disebut di dalam al-Quran adalah nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad Saw., kelima nabi ini diutus oleh Allah SWT. sebagai para rasul yang terpilih.¹⁶ Setiap nabi-nabi *ulul azmi*, Allah SWT. beri tantangan berupa cobaan kepada mereka dan diantara manusia yang paling besar cobaannya adalah para nabi,¹⁷ termasuk *ulul azmi*, karena mereka adalah orang yang paling bersabar, teguh pada agamanya, tabah dalam menghadapi kesulitan, serta mempunyai tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan.¹⁸

4. Rasul dan Risalah Dakwah

Rasul dari bahasa Arab diambil dari kata “*الرُّسُلُ - رُسُلٌ*”, artinya utusan, tanda, alamat, atau risalah (surat). Ar-raghib mengemukakan “*rusul*” ialah “*سهلة السير*”, jalan yang mudah,¹⁹ di ikuti atau disandarkan kepada lafaz *الله*, menjadi “*Rasulullah*” yakni “*utusan Allah*”. Jadi dengan makna tersebut bisa disimpulkan bahwa Allah SWT. mengutus utusannya agar memudahkan manusia untuk menerima risalah berupa syari’at dari Allah SWT.

Allah SWT semata-mata tidak mengutus para rasul ke muka bumi dengan tanpa ada maksud ataupun tujuan. Tentunya adanya seorang utusan Allah yang salah satunya adalah menyampaikan risalah Allah swt dan syari’atnya, memberi kabar gembira juga peringatan berupa ancaman bagi yang tidak tunduk dan patuh kepada-Nya, supaya menjadi saksi di *yaumul qiyamah* bahwa tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Firman-Nya :

“*Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa : 164-165)*

Rasul menyampaikan risalah Allah SWT. dengan cara *tabligh* yakni *at-Tashrîh* (menjelaskan), dan *at-Tashîl* (memudahkan) sehingga memunculkan perkataan yang berkesan, berbekas pada jiwa orang yang menerimanya atau *mad’u*. Adapun dalam *tabligh*-nya para rasul itu, berupa amanah dakwah kepada manusia. Sesuai dengan firmannya, “*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*”. (Al-‘Arâf [7] : 62).

¹⁴ *Jamâlud Dîn ibnu al-Mandlur al-Anshâry ar-Ruwaifi’î al-Ifriqî, Lisan al-Arab, Dâru shâdr, Bairut: 1424 H, Jld.12, h.399. Maktabah Syamilah*

¹⁵ *Ibid, Jld.12, h.400*

¹⁶ *Loc.Cit.*

¹⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al bukhari, *Shahih Bukhari*, bab *Asyaddun Nâsi balâan al-anbiyâu*, 1442 H, Jld.7, h.115. *Maktabah Syamilah*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta vol.13, hal.112

¹⁹ *Ar-Râ ghib al-Ashfhâniy, Mufrodâj al fâdh al-Qurân, 2009 M / 1430 H, Maktabah Fiyadh lit-Tijâroh wa al-Tauzî’, h.259*

Ibnu 'Abbas mengatakan "*amanat-amanat (risalah) Tuhanku*" maksudnya, "Menyampaikan perintah dan larangan." Dan "*memberi nasihat*" maksudnya adalah "memperingatkan dari 'adab dan mengajak kepada taubat serta iman".²⁰ Pada ayat yang sama dalam surat tersebut rasul menyampaikan perintah Allah kepada kaumnya berupa tauhid juga syari'atnya, karena Rasul adalah pemberi nasihat yang terpercaya, tidak menambahkan atau menguranginya.²¹

C. Hasil Analisis

Dari kisah Ibrahim yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. menyimpan makna yang sama adalah memberantas kebatilan dan menegakkan kebenaran, dan meneggakkan kalimat tauhid, mengesakan Allah SWT., namun menghapuskan kebathilan dan menegakkan kalimat tauhid benar-benar menjadi suatu perjuangan tersendiri yang sangat sulit dikarenakan mereka musuh-musuh rasul itu benar-benar bertahan dan yang sering menimbulkan kekerasan dan kejahatan serta kecurangan²². Begitupun pula relevasinya para da'i dimasa sekarang berjuang dan bertahan dalam dakwah kepada sesama muslim maupun non muslim.

Adapun kisah ulul azmi yang disebutkan sebelum nabi Muhammad seperti nabi Ibrahim, dikisahkan pula oleh nabi Muhammad adalah sebagai penghibur kepedihan nabi Muhammad atau umatnya tatkala terdapat cobaan dakwah yang berat menimpa oleh karena itu di dalam firman-Nya suka diawali kisah Ibrahim oleh lafad *إِذْ* yang bermakna ingatlah. Artinya memperingati nabi Muhammad juga umatnya dalam berdakwah jangan sampai putus asa, tetap bersabar dalam dakwah yang dihadapi.

Kesabaran Nabi Ibrahim atas cobaan yang besar membuahkan hasil syari'at bagi umat nabi Muhammad seperti, 1) Nilai keta'atan Ibrahim dalam pembangunan Kabah yang menjadi syari'at membangun Masjid Allah Swt dengan asas taqwa, memelihara serta memakmurkannya, 2) Nilai Keta'atan dalam berqurban dari hasil jerih payah kesabaran dan keta'atan nabi Ibrahim ketika diuji oleh Allah dalam mimpinya untuk menyembelih putra kesayangannya, 3) Nilai kesucian diri, yakni perintah untuk memelihara kebersihan diri. 4) Nilai Ibadah Haji 5) Nilai Pembangunan Ekonomi dari syari'at qurban Nabi Muhammad SAW.

D. Kesimpulan

Dakwah memerlukan kemurahan hati, pemberian dan pengorbanan tanpa mengharap hasil segera, tanpa putus asa, yang diperlukan ialah usaha dan kerja keras terus-menerus. Para juru dakwah akan menemui pelbagai gangguan dan penyiksaan dari golongan kafir dan musuh-musuh Allah yang akan menghapuskan dakwah mereka atau menghalang-halangi mereka dai jalan Allah. Adapun nilai-nilai 1) Nilai-nilai dakwah tauhid (mengesakan Allah baik kepada keluarga ataupun masyarakat), 2) Dakwah yang dihadapi dengan dialog dan mengajak berfikir secara realistis untuk penanaman aqidah yang kuat, 3) Nilai keteguhan hati dalam perjuangan dakwah yang tidak ada hetu dan tidak berputus asa, 4) Nilai-nilai ketegasan dalam menjalankan syari'at Allah SWT. 5) Nilai akhlak, berdakwah dengan sikap murah

²⁰ 'Abdullah bin 'Abbâs R.A., *Tanwîr al-Muqibbâs min tafsîr ibnu 'Abbâs, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Lebanon, h. 130

²¹ Ibid. h.29

²² Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vol. 12, h. 362

hati, lembut & penyayang sesama, dan 6) Nilai aqliyah yaitu berdakwah membutuhkan pemikiran, strategi dan politik sehingga tercapai tujuan dakwah yang optimal.

Daftar Pustaka

Al-Quran Al-Karim

‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali az-Zaini asy-Syarifi al-Jurjaaniy, Kitab At-Ta’rifât, Dârul kutub al-‘Ilmiyyah, Bairut-Lebanon. Tahun. .1403 H / 1983 M, h.104.

Abdullah bin ‘Abbâs R.A., Tanwîr al-Muqibbâs min tafsîr ibnu ‘Abbâs, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Lebanon. TT. Maktabah Syamilah

Ahmad Muhammad Syâkir, ‘Umdat at-Tafsîr, Mukhtashor tafsir al-Qurân al-‘Azîm, Dârul Wafâa. Cet ke-9, Jld. 3, 1429 H / 2008 M.

Al-Majlis al-‘Ala li-sy-syu un al-Islâmiyyah, mausu'ah al-Maqâhîm al-Islâmiyyah. Maktabah Syamilah. Loc.ci

Ar-Râ ghib al-Ashfhâniy, Mufrodâj al fâdh al-Qurân, Maktabah Fiyadh lit-Tijâroh wa al-Tauzî’, 2009 M / 1430 H,

Bambang S. Ma’arif, Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.

Jamâlad Dîn ibnu al-Mandlur al-Anshâry ar-Ruwaifi’î al-Ifrîqî, Lisan al-Arab, Dâru shâdr, Bairut: 1424 H, Jld. 2h. 479 & jld.8, h.179. Maktabah Syamilah

Kamus Bahasa Arab al-Munawwir.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan (luring), aplikasi KBBI Offline 1.5.1.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat, Departemen Pendidikan Nasional, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012

Lajnah min al-‘ulama al-Azhar, Al-Munktakhabu fi Tafsîr al-Qurân al-karîm, al-Majlis al-‘Ala li syu ûn al-Islâmiyyah, Mesir, cetakan Yayasan al-Azhâr, Cet.ke-12, 1416H/1995M. Maktabah Syamilah

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Penerbit Lentera Hati, Jakarta vol.13

Majdu dîn abû as-Sa’âdâh al-Mubârok bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdu al-Karîm. An-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar. Maktabah al-‘Ilmiyyah, Bairut 1399 H / 1979 M. Maktabah Syamilah.

Muhammad bin Ismail Abu Abdillâh al-bukhari, Shahih Bukhari, bab Asyaddun Nâsi balâan al-anbiyâu, 1442 H. Maktabah Syamilah

Quraisy Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Jakarta: Lentera Hati, 2007.